

SAJARAH CIJULANG: KRITIK TEKS, TINJAUAN ISI, DAN TINJAUAN FUNGSI

Uyi Khodariah

Program Studi Bahasa dan Sastra Inonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: uyikh37@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap naskah *Sajarah Cijulang* (SC) dilatarbelakangi oleh sulitnya mencari informasi naskah di masyarakat, serta pentingnya mengungkap informasi yang terkandung dalam naskah kuno sebagai hasil pemikiran masyarakat terdahulu. Penelitian ini menjawab beberapa persoalan, yakni mendeskripsikan kesalahan tulis yang terdapat pada naskah SC melalui proses kritik teks, menyajikan edisi teks dan terjemahan teks naskah SC yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini, dan mendeskripsikan kandungan isi serta fungsi naskah SC. Untuk mencapai hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif analisis dan metode kajian filologi edisi standar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga kategori penyimpangan redaksional, adanya pengaruh Islam, Hindu, Jawa, dan Cirebon dalam teks naskah SC, serta fungsi naskah sebagai pengingat dan penghormatan terhadap leluhur.

Kata Kunci: naskah, kritik teks, edisi teks, kandungan teks, tinjauan fungsi

Abstract

The research on the manuscript of *Sajarah Cijulang* is motivated by the difficulty to find informations about manuscript in the society, and the importance to reveal the information which is contained in ancient manuscripts as a manifestation of societies way of thinking. This research leads to answer of few issues, these are to point the errors in the manuscript of SC through text critic process, to provide a good translation of SC which is easy to comprehend by modern readers, and to describe the meaning and the function of the manuscript of SC. To accomplish that, the analytical descriptive method and the standard edition method of philology study are used in this research. The data collection technique is done by both field study and literature study. The result of this research shows that there editorial deviations, also there are Islam, Hindu, Javanese, and Cirebon's influences in the manuscript, and the last, this research shows this text's function as a commemoration for ancestors.

Keyword: manuscript, text critic, text edition, text content, function overview

PENDAHULUAN

Naskah *Sajarah Cijulang* (selanjutnya disingkat *SC*) merupakan salah satu warisan budaya Nusantara dalam bidang keberaksaraan yang masih bertahan hingga saat ini. Naskah *SC* adalah naskah Sunda milik Ibu Ita dan Bapak Lamri yang sampai saat ini masih digunakan (dibacakan) oleh masyarakat daerah Cijulang kabupaten Pangandaran.

Naskah *SC* merupakan naskah Sunda beraksara Arab pegon, berbahasa campuran Sunda Jawa, dan berisi tentang wilayah Sunda. Ekadjati (1988: 4) menyatakan bahwa naskah Sunda adalah naskah yang penulisan dan penyusunannya dilakukan di daerah Sunda, serta naskah yang berisi cerita tentang wilayah Sunda maupun orang Sunda. Aksara yang digunakan dalam naskah Sunda di antaranya aksara Sunda Kuna, aksara Pegon, aksara Jawa, dan Latin.

Ikram (1997: 29) menyatakan bahwa sastra lama (salah satunya naskah *SC*) memuat berbagai aspek kebudayaan yang tak ternilai. Akan tetapi, fenomena yang ada saat ini adalah sastra lama semakin terlupakan seiring dengan perkembangan zaman. Meski naskah *SC* masih digunakan, tidak semua masyarakat mengetahui naskah tersebut. Pemilik naskah tidak mengizinkan sembarang orang untuk melihat dan membaca naskah *SC*, sehingga keberadaan naskah menjadi tersembunyi dan sulit ditemukan. Kondisi tersebut diperparah dengan sikap masyarakat yang mulai melupakan dan tidak peduli lagi akan warisan budaya. Terlebih lagi mereka yang hidup pada era globalisasi seperti saat ini.

Perkembangan zaman membuat aksara Arab pegon serta bahasa Sunda dan Jawa lampau yang terdapat pada naskah *SC* sudah tidak lazim digunakan. Hal tersebut membuat naskah *SC* sulit dipahami oleh pembaca saat ini. Ditambah lagi terdapat ketidakjelasan dan kesalahan beberapa tulisan pada naskah *SC*.

Kondisi keberadaan naskah *SC* dan kondisi masyarakat saat ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian salah satu warisan budaya Nusantara berupa naskah. Penelitian ini juga sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan, memahami budaya, mempelajari budaya-budaya masa lampau, serta kearifan lokal yang ada di dalam naskah *SC*.

Penelitian ini menjawab persoalan-persoalan berikut. *Pertama* bagaimanakah kesalahan tulis yang terdapat pada naskah *SC*? *Kedua*, bagaimanakah edisi teks dan terjemahan teks naskah *SC* yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini? *Ketiga*, bagaimanakah kandungan teks naskah *SC*? *Keempat*, bagaimanakah fungsi naskah *SC* di masyarakat?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari persoalan-persoalan yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil penelitian ini secara teoretis dapat dijadikan sebagai acuan pustaka bagi penelitian selanjutnya dalam berbagai bidang, seperti sastra, bahasa, sejarah, dan sebagainya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media informasi mengenai naskah Sunda kuno, khususnya naskah *SC* sebagai bagian dari khazanah sastra klasik Indonesia.

Penelitian terhadap naskah sejenis sebelumnya pernah dilakukan oleh Ruswendi Permana pada tahun 1996 berupa tesis di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran yang berjudul *Sajarah Cijulang: Sebuah Kajian Filologis*. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Kuswan Nurhidayat pada tahun 2008 berupa skripsi di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI. Penelitian tersebut berjudul *Silsilah Luluhur Ciamis (Ulikan Filologis jeung Analisis Teks)*. Penelitian ini melengkapi dua penelitian terdahulu dengan menambahkan tinjauan isi serta fungsi naskah *SC*.

Penelitian naskah *SC* dilakukan dengan kajian filologis melalui tahapan kritik teks. Menurut Suryani (2012: 55) kritik teks merupakan suatu usaha mengembalikan teks pada bentuk aslinya. Proses kritik teks meliputi transliterasi teks dan penyuntingan teks, sehingga menghasilkan edisi teks yang kemudian diterjemahkan.

Pengembalian teks pada bentuk asli dalam penelitian ini merupakan perbaikan (penyuntingan) penyimpangan redaksional pada teks mengacu pada metode suntingan teks edisi standar. Edisi standar dilakukan dengan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan (Barried, dkk., 1985: 69).

Penyuntingan teks pada penelitian ini berupa perbaikan penyimpangan redaksional yang terdapat pada teks. Penyimpangan redaksional tersebut terdiri

atas tiga kategori, yaitu *adisi*, *omisi* atau *lakuna*, dan *emendasi*. *Adisi* adalah kasus penambahan huruf, suku kata, maupun kata. Sedangkan *omisi* adalah kasus yang ditandai dengan penghilangan huruf, suku kata, kata, kalimat atau larik (Suryani, 2012: 85). Sementara itu, *emendasi* merupakan perbaikan berdasarkan sumber lain.

Tinjauan isi teks dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kandungan teks naskah *SC* berdasarkan dua hal, yakni bahasa dan isi. Sementara itu tinjauan fungsi naskah *SC* dilihat berdasarkan isi teks serta informasi yang didapatkan dari informan sebagai pemilik naskah.

METODE

Penelitian naskah *SC* merupakan penelitian deskriptif analisis, yakni penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011: 53). Dalam penelitian ini, metode kritik teks yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Langkah-langkah yang dilakukan berkaitan dengan edisi standar ini sebagaimana diungkapkan Djamaris (2002: 24), di antaranya melakukan transliterasi teks, membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan/perubahan, mendeskripsikan hasil analisis teks, serta menyusun daftar kata sukar (glosari).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah *SC* terdiri atas 26 teks yang di antaranya terbagi lagi menjadi pasal-pasal. Dari 26 teks tersebut hanya sekitar 12 teks yang relevan dengan judul naskah (*Sajarah Cijulang*), yakni teks 1 hingga teks 12. Teks lainnya merupakan teks pendek yang berisi tentang berbagai hal yang tidak begitu berkaitan dengan 12 teks inti. Untuk itu, penganalisisan dilakukan hanya pada teks 1 hingga teks 12.

Langkah awal penelitian ini adalah mentransliterasikan teks naskah *SC* dari aksara Arab Pegon menjadi aksara Latin. Transliterasi pada naskah *SC* dilakukan untuk memudahkan pembacaan oleh pembaca masa kini sehingga naskah lebih mudah dimengerti. Pengubahan aksara Arab Pegon menjadi Latin dalam penelitian ini mengacu pada pedoman transliterasi Arab-Latin menurut Keputusan

Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/u/1987.


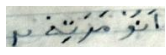
Dalam proses transliterasi naskah *SC* dilakukan suatu upaya penjagaan kemurnian bahasa naskah yang menjadi kekhasan naskah. Hal tersebut dikatakan Djamaris (2002: 19) sebagai tugas utama peneliti filologi. Kekhasan yang dimiliki naskah *SC* di antaranya adalah ragam bahasa lama. Ragam bahasa lama tersebut tidak mengalami pengubahan meskipun dalam praktiknya teks disajikan dengan mengacu pada ejaan yang berlaku saat ini.


Dalam proses transliterasi naskah *SC* ditemukan beberapa hal, di antaranya 1) terdapat kata-kata yang dituliskan beserta suara bakti yang merupakan kekhasan teks, seperti kata *buwah* (hlm. 5, kata pertama baris keempat); 2) terdapat ragam bahasa lama, seperti kata *dinnya* (hlm. 46, kata kedua baris tiga); 3) kata ulang dalam naskah ditulis dengan menggunakan tanda (ꦂ), seperti *awangꦂ* (hlm. 2, kata keenam baris sepuluh); 4) suku kata yang sama dalam sebuah kata ditulis dengan menggunakan tanda (ꦂ), misalnya *kaꦂ* (hlm. 5, kata kesebelas baris lima); 5) dua kata yang ditulis menjadi satu kata, seperti kata *rohing* (hlm. 1, kata kelima baris tujuh) yang seharusnya ditulis *roh ing*; 6) serta tidak ditemukannya huruf kapital dalam teks karena teks menggunakan aksara Arab Pegon.

Langkah selanjutnya adalah melakukan suntingan teks terhadap naskah *SC*. Melalui suntingan teks ditemukan tiga kategori penyimpangan redaksional dalam naskah *SC*, yakni *adisi*, *lakuna* atau *omisi*, dan *emendasi*. Dalam proses penentuan penyimpangan redaksional tersebut, peneliti memanfaatkan beberapa kamus sebagai standar kebakuan kata, yakni *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2009), *Kamoes Basa Soenda* (Satjadibrata, 1948), *Kamus Jawa Kuna-Indoensia* (Mardiwarsito, 1990), *Kamus Bahasa Naskah & Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18* (2001), serta *Bausastra Jawa -Indonesia* (Prawiroatmojo, 1980).

Penyimpangan redaksional dalam naskah ini ditemukan sekitar 361 penyimpangan dari kurang lebih 8.870 kata dalam naskah *SC*. Jika dipersentasekan penyimpangan dalam naskah *SC* terdapat sekitar 4% dari keseluruhan naskah.

Penyimpangan redaksional dalam naskah SC ditemukan sekitar 361 penyimpangan dari kurang lebih 8.870 keseluruhan kata. Jika dipersentasekan penyimpangan tersebut sekitar 4% dari keseluruhan naskah, dengan rincian *adisi* sebanyak 0.68% (61 kasus), *lakuna* sebanyak 0.94% (83 kasus), dan *emendasi* sebanyak 2.44% (217 kasus).

Kategori *adisi* dan *lakuna* diklasifikasikan menjadi empat yaitu penyimpangan berdasarkan penanda bunyi, huruf, suku kata, dan kata dan/atau frasa. Penyimpangan penanda bunyi dalam *adisi* berjumlah 12 penyimpangan yang didominasi oleh penambahan penanda bunyi *fathah* di tengah kata seperti pada kata  (*nétara*) yang seharusnya ditulis *nétra* (mata). *Adisi* huruf dalam naskah SC terdapat sebanyak 10 penyimpangan yang didominasi oleh penambahan satu huruf di tengah kata. *Adisi* suku kata dalam naskah SC berjumlah 22 penyimpangan yang terjadi karena kesalahan penulisan penanda vokal dan penambahan penulisan huruf. Sementara itu, *adisi* kata dan frasa dalam naskah SC berjumlah 17 penyimpangan yang umumnya terjadi karena pengulangan penulisan kata, seperti pada kata  (*anu maratih-maratih*) yang berdasarkan konteks kalimatnya seharusnya ditulis *anu maratih*.

Lakuna penanda bunyi dalam naskah SC berjumlah 28 penyimpangan, didominasi oleh *lakuna* penanda bunyi di awal dan tengah kata. *Lakuna* tersebut umumnya terjadi karena terlewatnya penulisan penanda bunyi, baik penanda bunyi *fathah* (a), *kasrah* (i), atau *dommah* (u). *Lakuna* huruf dalam naskah SC terdapat sebanyak 14 penyimpangan, yang didominasi oleh *lakuna* huruf pada tengah kata. *Lakuna* tersebut terjadi karena terlewatnya penulisan huruf dalam satu kata seperti pada kata *panajung* yang seharusnya ditulis *Pananjung*. Selain itu, *lakuna* huruf terjadi pula karena terlewatnya pemberian titik penanda suatu huruf, seperti pada huruf *ta* (ت) pada kata  (*aala*) yang seharusnya ditulis *Taala*. *Lakuna* suku kata dalam naskah SC berjumlah 19 penyimpangan yang didominasi oleh *lakuna* di awal suku kata. *Lakuna* kata dan frasa berjumlah 22 penyimpangan dan didominasi oleh *lakuna* kata yakni sebanyak 16 penyimpangan, sementara, *lakuna* frasa berjumlah enam penyimpangan.

Sementara itu, kasus *emendasi* yang ditemukan dalam naskah SC terjadi karena beberapa penyimpangan. Penyimpangan tersebut adalah 1) penanda bunyi; sehingga yang terjadi adalah penyimpangan bunyi vokal dalam suatu kata misalnya pada kata *diiranan* yang seharusnya ditulis *diaranan*; 2) pemberian titik, sehingga huruf yang ditulis menjadi huruf yang berbeda, misalnya pada kata *kunung* yang seharusnya ditulis *gunung*; dan 3) kesalahan penulisan kata, seperti pada kata *rahina* yang seharusnya ditulis *dina*.

Melihat penyebab penyimpangan yang umumnya terjadi karena terlewatnya atau ditambahkannya penanda bunyi dan diakritik dalam suatu huruf, dapat ditafsirkan bahwa penyimpangan redaksional dalam naskah SC terjadi akibat kecerobohan penyalin pada saat proses penyalinan. Hal tersebut dikuatkan oleh tidak adanya perubahan yang berarti dalam hal makna kata setelah melihat konteks kalimat secara keseluruhan.

Setelah melakukan kritik teks terhadap naskah SC, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan edisi teks. Dalam hal ini edisi teks dilakukan dengan mengikuti ejaan yang berlaku saat ini. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca masa kini memahami teks naskah SC. Beberapa hal yang termasuk dalam panduan edisi teks adalah 1) tanda (“...”) dalam edisi teks menunjukkan kalimat petikan langsung; 2) tanda (,) dalam edisi teks menunjukkan jeda atau pembeda antara induk kalimat dengan anak kalimat; 3) tanda (.) dalam edisi teks menunjukkan akhir kalimat; 4) tanda // dalam edisi teks menunjukkan batas halaman pada naskah; 5) tanda [...] dalam edisi teks menunjukkan bahwa penggalan huruf, suku kata, dan/atau kata di dalamnya dihilangkan; 6) tanda (...) dalam edisi teks menunjukkan bahwa penggalan huruf, suku kata, dan/atau kata di dalamnya merupakan penambahan; 7) tanda (...^{1,2,3}...) dalam edisi teks menunjukkan nomor aparat kritik; 8) tanda {...} dalam edisi teks menunjukkan kata yang tertulis di dalamnya sulit diartikan.

Edisi teks yang disajikan kemudian diterjemahkan dengan tujuan agar dapat dijangkau oleh pembaca yang lebih luas. Model terjemahan yang digunakan dalam proses terjemahan naskah SC adalah model terjemahan setengah bebas, yaitu mengindahkan pesan dan kesan dari naskah asli semaksimal mungkin,

namun dengan memelihara kewajaran bahasa terjemahan. Berikut adalah contoh edisi dan terjemahan teks naskah *SC*.

/1/ Bismillahirrohmanirrohim.

Punika sajarah purwaning jagat kang gumelar kabéh tetkala¹ awang-uwung durung ana sawiji-wijilā ta'jum[arané]goibul guyub²arané. Mangka aya kersa méméh aya nu dikersakeun dingaranan *natur ghaib*³. Mangka aya kersa anu dikersakeun dingaranan *man yyasyā*⁴.

¹tatkala

³angtur ghaib

²lā ta'yun [arané] goiyul guyub

⁴a'yan sayitah

Terjemahan:

Bismillahirrohmanirrohim

Inilah sejarah awal mula penciptaan alam semesta dan segala isinya. Pada saat belum ada bumi dan langit yang disebut *lā ta'jum goibul guyub*. Artinya, ada kehendak sebelum ada yang dikehendaki yang dinamai *natur ghaib* dan yang dikehendaki dinamai *man yyasyā*.

Setelah melakukan kajian filologis, analisis naskah *SC* dilanjutkan dengan tinjauan isi dan fungsi. Tinjauan isi dilakukan dengan mengasalisis kandungan teks naskah *SC*. Sementaratinjauan fungsi dilakukan dengan analisis teks dengan didukung oleh informasi luar teks dari pemilik naskah.

Kandungan teks naskah *SC* dapat diklasifikasikan berdasarkan dua hal, yakni bahasa dan isi. Berdasarkan bahasanya, terdapat empat hal yang menarik dalam naskah *SC*, yaitu bahasa naskah *SC* dipengaruhi oleh agama Islam; bahasa naskah *SC* dipengaruhi oleh agama Hindu; bahasa naskah *SC* merupakan bahasa Sunda yang mendapatkan pengaruh bahasa atau dialek Cirebon; dalam naskah *SC* terdapat kata-kata yang mengalami perubahan bunyi. Berdasarkan isinya, teks naskah *SC* mengandung peristiwa penciptaan alam semesta, kesejarahan, dan asal muasal sebuah daerah; kearifan lokal masyarakat Sunda dalam hal penamaan suatu daerah; hal-hal yang tidak masuk akal; serta garis genealogis masyarakat Cijulang.

Silsilah (genealogi) masyarakat Cijulang dapat dilihat sebagai fungsi naskah. Ekadjati (1988: 9), mengungkapkan fungsi-fungsi naskah Sunda, salah satunya naskah silsilah, sejarah leluhur, dan naskah sejarah daerah sebagai

pegangan kaum bangsawan. Berdasarkan hal tersebut, naskah *SC* pada masanya bisa jadi berfungsi sebagai pegangan kaum bangsawan. Selain itu, isi teks yang berupa silsilah tersebut apabila dikaitkan dengan masyarakat pemiliknya (masyarakat Cijulang) dapat ditafsirkan bahwa teks tersebut berfungsi sebagai alat pengingat (*péling* atau *piéling*) terhadap leluhur masyarakat Cijulang. Fungsi teks sebagai pengingat, sedikitnya tersurat dalam teks naskah *SC*, seperti pada kutipan teks berikut.

“Punika *péling* pancakakiné luluhuré wong Cijulang, wasta Sembah Jang Langas, enggoné ing DukuhTaal. Apuputra réana sapuluh ana ing Cijulang, nenem jaler lima istri.” (*SC*, hlm. 50).

Terjemahan:

“Inilah pengingat silsilah leluhur orang Cijulang. Sembah Jang Langas tinggal di kampung Taal. Sembah Jang Langas berputra sepuluh. Enam putranya tinggal di Cijulang, lima lelaki dan satu putri.”

Pembacaan naskah *SC* oleh masyarakat Cijulang dan sekitarnya, dilihat sebagai fungsi sosial naskah. Pembacaan naskah sejarah, dalam hal ini naskah *SC* bisa dapat dikatakan sebagai hal yang penting karena dalam naskah tersebut terdapat silsilah (hubungan darah) dengan para leluhur, serta kisah yang berkaitan dengan peristiwa dan perilaku yang dialami oleh para leluhur. Kaitannya dengan hal tersebut Hermansoeantri (1986: 117) mengungkapkan bahwa pembacaan naskah sejarah (seperti naskah *SC*) dapat berfungsi sebagai pengikat kekerabatan antar keluarga, juga merupakan ajaran moral yang bersifat didaktis, dengan meneladani sikap dan perilaku para leluhur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam naskah *SC* terdapat tiga kategori penyimpangan redaksional, yakni *adisi*, *lakuna*, dan *emendasi*. Kategori *adisi* dan *lakuna* masing-masing meliputi penyimpangan huruf, suku kata, kata, dan frasa.

Dari ketiga kategori penyimpangan yang terdapat dalam naskah *SC*, kategori *emendasi* mendominasi penyimpangan, yakni sebanyak 2.44% dari keseluruhan

naskah. Sementara itu kategori adisi berada pada angka 0.73% dan kategori 0.89% dari keseluruhan naskah.

Persentase kategori penyimpangan tersebut menandakan bahwa dalam proses penyalinan naskah *SC* penyalin banyak keliru. Jika melihat pola kesalahan yang terjadi seperti kesalahan pemberian tanda titik (sebagai identitas huruf Arab) dan kesalahan pemberian penanda bunyi, bisa jadi penyalin naskah *SC* melakukan kecerobohan yang tidak disengaja. Kemungkinan ketidaksengajaan penyalin tersebut dapat dikuatkan dengan tidak berubahnya makna dari kata-kata yang mengalami penyimpangan redaksional.

Teks yang telah melewati proses kritik teks kemudian disajikan, yang biasa disebut dengan edisi teks. Dalam penyajian edisi teks peneliti melakukan beberapa penyesuaian redaksi berdasar pada ketentuan yang berlaku, seperti pada pedoman ejaan dan kamus. Selain itu, hasil edisi teks kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar teks dapat dipahami oleh masyarakat umum. Dalam penerjemahan teks, pola yang digunakan adalah pola terjemahan setengah bebas. Penggunaan pola terjemahan setengah bebas ditujukan untuk menyajikan teks yang mudah dipahami pembaca, namun bahasa sumber naskah tetap dapat dilihat pada terjemahan tersebut.

Kandungan teks naskah *SC* dapat dilihat berdasarkan dua hal, yakni berdasarkan bahasanya dan berdasarkan isinya. Dari dua pengklasifikasian kandungan isi naskah *SC* garis besarnya adalah, *pertama* naskah *SC* mendapatkan pengaruh agama dan kebudayaan Islam dan Hindu, sehingga jika dikaitkan dengan masalah periode, naskah *SC* kemungkinan lahir pada masa awal masuknya agama Islam di Sunda. *Kedua*, naskah *SC* mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Jawa. *Ketiga* terdapat hubungan antara keturunan orang-orang Cijulang dengan Cirebon.

Selanjutnya, fungsi naskah *SC* bagi masyarakat Cijulang adalah sebagai pengingat terhadap leluhur. Dengan demikian, naskah *SC* dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan masyarakat Cijulang terhadap leluhurnya. Selain itu pembacaan naskah *SC* sesuai dengan yang diungkapkan Hermansoeantri (1986:

117) sebagai pengikat kekerabatan antar keluarga, juga merupakan ajaran moral yang bersifat didaktis, dengan meneladani sikap dan perilaku para leluhur.

Karena pada penelitian ini kandungan teks dan fungsi naskah SC hanya sebatas tinjauan, pada penelitian selanjutnya hal tersebut dapat dikaji lebih dalam lagi. Kandungan isi dapat dilengkapi dengan mengaitkannya pada hal yang lebih kompleks seperti sejarah dan budaya. Sementara kandungan fungsi dapat dilengkapi dengan mengaitkan naskah SC pada konteks penuturan naskah.

PUSTAKA RUJUKAN

- Barried, S. B., dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Ikram, A. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurhidayat, K. (2008). *Silsilah Luluhur Ciamis (Ulukan Filologis jeung Analisis Teks)*. Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Permana, R. (1996). *Sajarah Cijulang: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ratna, Ny. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN



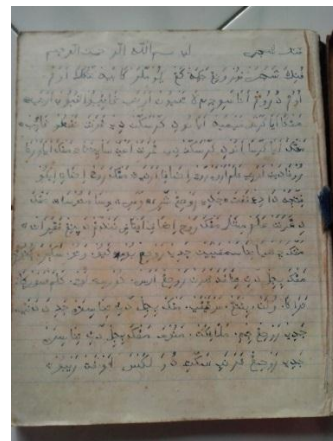
Gambar 1. Naskah dibungkus kain



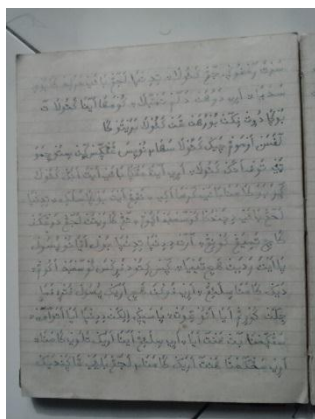
Gambar 2. Sampul naskah terlepas



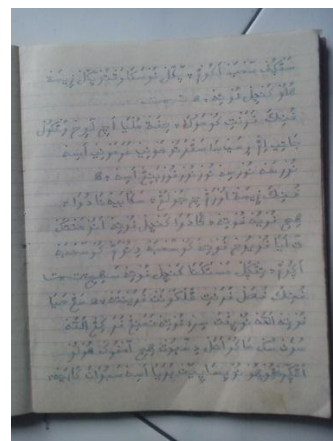
Gambar 3. Sampul naskah berjamur



Gambar 4. Bagian awal naskah



Gambar 5. Bagian tengah naskah



Gambar 6. Bagian akhir naskah



Foto Pemilik Naskah